

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Kanker adalah pertumbuhan abnormal sel-sel jaringan dalam tubuh yang menjadi ganas. Salah satu jenis kanker adalah kanker payudara. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk di jaringan payudara dan terjadi ketika sel-sel pada jaringan di payudara tumbuh secara tidak terkendali dan mengambil alih jaringan payudara yang sehat dan sekitarnya. Kanker payudara merupakan kanker tertinggi kedua setelah kanker serviks pada wanita di Indonesia. Pada stadium awal kanker payudara sudah dapat terdeteksi, namun saat ini hingga 70% lebih sering kanker didiagnosis pada stadium lanjut, sehingga angka kematiannya tinggi.

Menurut Pusat Informasi dan Data Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2015), kanker payudara mungkin memiliki jumlah kasus baru tertinggi di dunia sebesar 43,3% dan proporsi kematian wanita akibat kanker payudara ini adalah sebesar 12,9%. Data World Health Organization (2020) menunjukkan bahwa kejadian kanker secara global akan meningkat dari 18,1 juta kasus dan 9,6 juta kematian pada tahun 2018 menjadi 19,3 juta kasus dan 10 juta kematian pada tahun 2020.

Data Survei Kesehatan Dasar (2020), prevalensi kejadian tumor/kanker pada wanita di Indonesia adalah 1,4 per 1.000 penduduk, yaitu sekitar 347.000 orang. Kanker terbesar di Indonesia di kalangan wanita adalah kanker payudara dan kanker

leher rahim. Jumlah kasus kanker payudara baru di Indonesia adalah 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru dan jumlah kematian melebihi 22.000. Rakyat Indonesia memiliki tiga provinsi dengan angka kejadian kanker payudara tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih 2,4% atau 4.325 kasus pertahun, Kalimantan Timur sebanyak 1,0% atau 1.879 kasus dan Sumatera Barat 0,9% atau 2.285 kasus. Salah satu penyebab tingginya angka kejadian kanker payudara di ketiga provinsi tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan deteksi dini dan pemeriksaan klinis kanker payudara.

Angka kejadian kanker payudara di Bali sebesar 2,60% (Kemenkes Provinsi Bali, 2018). Dalam hal deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan klinis, angka kejadian kanker payudara di Provinsi Bali cukup tinggi. Kabupaten Gianyar menempati urutan kedua setelah Kabupaten Badung. Kabupaten Gianyar memiliki angka kejadian kanker payudara tertinggi kedua yaitu 1,1% dengan jumlah penderita sebanyak 48 orang pada tahun 2018, sedangkan Kabupaten Badung memiliki angka kejadian kanker payudara tertinggi yaitu 27,2% dengan jumlah penderita sebanyak 2504 orang. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Cara deteksi dini kanker payudara yang paling efektif adalah deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dan SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis) (Kemenkes RI, 2016).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan cara untuk mengetahui adanya kelainan pada payudara. SADARI bertujuan untuk mendeteksi benjolan pada payudara dan tanda lain pada payudara sedini mungkin sehingga dapat dilakukan

tindakan secepatnya, sedangkan Sadanis atau Pemeriksaan Payudara Klinis adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh tenaga medis terlatih. Insidensi yang tinggi berhubungan dengan angka kematian multifaktorial untuk kanker payudara. Sel jaringan kanker tidak menurun dari orang tua ke anak, tetapi seseorang dengan gen tertentu (BRCA1 dan BRCA2) yang memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri bertujuan untuk mendeteksi tanda-tanda kanker payudara pada stadium dini. Wanita dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri tanpa mengeluarkan uang, meningkatkan kewaspadaan dan kewaspadaan terhadap perkembangan payudara yang tidak normal. Sadari sendiri sangatlah penting bagi wanita karena hampir 85% benjolan payudara terdeteksi oleh pasien sendiri. Studi empiris menunjukkan bahwa pemeriksaan payudara sendiri, pemeriksaan payudara klinis, dan mamografi dapat membantu mendeteksi dini kanker payudara. Selain itu, pemeriksaan payudara setiap bulan merupakan metode yang paling murah dan mudah dibandingkan dengan mamografi yang dapat dilakukan sendiri oleh wanita (Astrid, 2015).

Seiring berjalannya waktu, jumlah penderita kanker payudara di Indonesia terus meningkat. Awalnya, kanker payudara ini hanya muncul pada wanita berusia di atas 30 tahun, namun kini wanita muda atau remaja juga terkena kanker payudara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Dalam studi tersebut, 13 (4,2%) dari 312 kasus kanker payudara yang diperiksa berusia antara 13 dan 25 tahun. Selain itu, berdasarkan penelitian dari Hope Clinic Medan, 6 kasus (7,8%) terjadi dari 78 pasien kanker payudara yang berusia 15-25 tahun. Meskipun skrining SADARI merupakan metode

yang paling sederhana dan efektif, namun banyak wanita, terutama wanita muda, yang tidak mengetahui kesehatan reproduksinya, terutama bahaya kanker payudara dan praktik Sadari. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan kesehatan tentang penelitian Sadari pada wanita remaja atau wanita usia subur. Oleh karena itu, sangat penting dilakukannya pendidikan kesehatan seperti cara mempraktikkan sadari dengan metode demonstrasi dengan harapan dapat mengubah pengetahuan dan keterampilan reproduksi remaja atau wanita usia subur. Sadari merupakan pemeriksaan payudara yang dilakukan seseorang untuk mengetahui apakah dirinya memiliki penyakit pada payudara. Jika hal ini tidak dilakukan, maka kanker payudara tidak dapat dideteksi secara dini (Sinaga & Ardayani, 2016).

Nugroho dan Utama (2018) menyatakan bahwa beberapa faktor berperan penting dalam perkembangan kanker payudara, antara lain riwayat kanker payudara dalam keluarga atau tumor payudara jinak. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 menyatakan bahwa wanita dianjurkan untuk terkena SADARI sejak siklus menstruasi pertama (Kemenkes RI, 2016). Pemeriksaan payudara dilakukan pada hari ke 7 sampai ke 10 terhitung sejak hari pertama haid (Departemen Kesehatan dan Pelayanan Kemanusiaan RI, 2019).

Penelitian Fauziah (2019) , berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari pada remaja putri, menunjukkan hasil yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja putri berada pada kategori cukup (52,7%) setelah diberikan menjadi baik (62,6%), sikap remaja putri sebelum diberikan berada pada kategori

cukup (37,4%) setelah diberikan menjadi baik (97,8%).

Penelitian Annisa Mardiana (2019) mengenai Manfaat Penyuluhan Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar Tahun 2019, menemukan bahwa sikap remaja putri terhadap konseling SADARI adalah sedang (72,1%). Sikap setelah penyuluhan SADARI berada pada kategori baik (59,3%). Konseling pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sebagian remaja putri masih belum mengetahui sadari itu dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri dengan melakukan edukasi metode demonstrasi kepada remaja putri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah peneliti pada penelitian di atas hanya meneliti pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap Sadari, sedangkan peneliti dalam penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap Sadsri. Namun peneliti juga ingin belajar tentang kemampuan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Tegallalang pada tanggal 19 Januari 2023, penelitian ini menggunakan siswi kelas X dan XI sebanyak 337 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SMAN 1 Tegallalang mengatakan dari tim kesehatan belum ada melakukan sosialisasi maupun edukasi terkait perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada

remaja putri.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul Skripsi “Pengaruh Edukasi Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Melakukan Sadari Di Sman 1 Tegallalang”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Edukasi Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Melakukan Sadari Di Sman 1 Tegallalang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam melakukan Sadari Di Sman 1 Tegallalang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri sebelum dan sesudah diberikan edukasi metode demonstrasi.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri sebelum dan sesudah diberikan edukasi metode demonstrasi.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi metode demonstrasi terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi metode demonstrasi terhadap sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan referensi kepada pembaca tentang perilaku Sadari pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja putri

Dapat meningkatkan keterampilan remaja putri dalam menjaga organ reproduksinya dan rutin memeriksakan payudaranya sendiri.

b. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menerapkan teori penelitian khususnya tentang pemeriksaan payudara sendiri untuk meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat khususnya remaja putri.

c. Bagi tempat penelitian

Mendidik siswa tentang kemampuan mereka untuk selalu melakukan pemeriksaan rutin pada payudaranya sendiri.